

**EKSPORASI NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TAHLIL
SEMBILAN MALAM
(STUDI KASUS KAMPUNG KARANG LEBAH PRAYA)**

Ahmad Syafawi Abyan^{1*}, Syamsul Arifin², Sukardi³

1, 2, 3 Universitas Islam Negeri Mataram

220101100@mhs.uinmataram.ac.id^{1*}, syamsul.arifin@uinmataram.ac.id²

sukardifaisal123@gmail.com³

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to explore the Islamic educational values embodied in the nine-night tahlil tradition after death in Karang Lebah Village, Praya. The tahlilan tradition is a religious practice that serves not only as a prayer for the deceased but also as a means of Islamic education based on local culture, passed down through generations in the community. This study used a qualitative approach with field research, using data collection techniques through observation, interviews, and documentation involving religious leaders, community leaders, and local residents. The data obtained were analyzed through systematic data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the nine-night tahlil tradition is carried out consecutively for nine days after death, with a series of activities including the recitation of Surah Yasin, dhikr (remembrance of God), tahlil (recitation of the Quran), and communal prayers led by religious leaders. This tradition embodies Islamic educational values, including faith, worship, morals, and social values. Furthermore, the values of muamalah (social interaction) are also reflected in harmonious social interactions, the practice of sharing wealth through meals, and the strengthening of ties between residents. Thus, the nine-night tahlil tradition not only serves as a religious ritual, but also as an effective non-formal Islamic educational medium in shaping religious character and strengthening solidarity and togetherness in community life.

Keywords: *Islamic educational values, traditions, social*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlil sembilan malam setelah kematian di Kampung Karang Lebah, Praya. Tradisi tahlilan merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai doa bagi orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tahlil sembilan malam dilakukan secara berturut-turut selama sembilan hari setelah kematian dengan rangkaian kegiatan berupa pembacaan surah Yasin, dzikir, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Selain itu, nilai muamalah juga tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis, praktik berbagi rezeki melalui jamuan, serta penguatan silaturahmi antarwarga. Dengan demikian, tradisi tahlil sembilan malam tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai -nilai pendidikan Islam, Tradisi, Sosial

A. Pendahuluan

Tradisi tahlilan merupakan salah satu praktik keagamaan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi ini diperkenalkan oleh Wali Songo melalui pendekatan dakwah kultural yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat. Melalui metode tersebut, ajaran Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan pertentangan dengan tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Kegiatan tahlilan kemudian menjadi media religius yang diisi dengan pembacaan dzikir, doa, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan spiritual sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat.

Di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat, perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial cenderung mengalami penurunan. Pengaruh perkembangan teknologi dan budaya modern berdampak pada berkurangnya interaksi sosial yang berbasis nilai religius dan kebersamaan. Dalam konteks tersebut, tradisi tahlilan memiliki relevansi penting sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal karena mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang dapat ditanamkan secara langsung melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan tahlil sembilan malam umumnya dilakukan secara

berjamaah dengan rangkaian pembacaan Surah Yasin, tahlil, tahmid, istighfar, dan doa bersama. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik orang tua, remaja, maupun anak-anak, sehingga menjadi ruang pembelajaran sosial dan spiritual secara langsung. Kehadiran generasi muda dalam kegiatan tahlilan memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab sosial, empati, penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, serta pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam nonformal yang berfungsi membentuk karakter religius dan sosial masyarakat.

Fenomena tradisi tahlilan sembilan malam di Kampung Karang Lebah, Kecamatan Praya, menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara praktik keagamaan dan kearifan lokal masyarakat. Pelaksanaan tradisi tersebut tidak menitikberatkan pada kemewahan maupun kelengkapan hidangan, melainkan lebih menekankan pada

nilai kebersamaan, kekhusyukan, dan solidaritas sosial. Dzikir dan doa bersama yang dilaksanakan secara berjamaah menjadi sarana untuk memberikan ketenangan batin kepada keluarga yang berduka sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang dipelajari secara langsung melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan tahlilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tahlil sembilan malam serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, seperti nilai akidah, ibadah, sosial, dan akhlak di Kampung Karang Lebah Kecamatan Praya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal, meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya tradisi tahlilan, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti dan masyarakat dalam melestarikan tradisi keagamaan yang bernilai pendidikan Islam.

Tradisi tahlilan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, sosial, dan akhlak. Nilai akidah tercermin dalam pembacaan kalimat tauhid dan dzikir yang memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Nilai ibadah terlihat melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan doa bersama secara berjamaah. Sementara itu, nilai sosial dan akhlak tercermin dalam sikap solidaritas, empati, tolong-menolong, kepedulian terhadap keluarga yang berduka, serta penguatan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga mengajarkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menerima ketentuan Allah SWT sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi tahlilan sembilan malam merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih dilestarikan masyarakat dan mengandung berbagai nilai pendidikan Islam di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual doa bagi orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam pembentukan

karakter religius dan sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi tahlil sembilan malam di masyarakat Kampung Karang Lebah, Kecamatan Praya. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan tradisi tahlilan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), karena data diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tahlilan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tahlil sembilan malam setelah kematian di Kampung Karang Lebah Praya dilaksanakan secara

berturut-turut selama sembilan hari di rumah duka dengan melibatkan tokoh agama, keluarga, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah salat Magrib atau Isya dengan rangkaian pembacaan Surah Yasin, dzikir, tahlil, tahmid, takbir, serta doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pada malam kesembilan, pelaksanaan tahlilan dilakukan lebih ramai karena dianggap sebagai puncak dari rangkaian kegiatan. Selain menjadi ritual keagamaan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tradisi ini juga menjadi sarana mempererat silaturahmi, solidaritas sosial, dan gotong royong antarwarga.

Proses pelaksanaan tradisi tahlil Sembilan malam

Proses pelaksanaan tradisi tahlil sembilan malam setelah kematian di Kampung Karang Lebah dilaksanakan secara berturut-turut mulai dari malam pertama hingga malam kesembilan setelah prosesi pemakaman selesai. Kegiatan ini dilakukan di rumah keluarga yang berduka dan dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum atau

almarhumah. Pelaksanaan tahlilan biasanya dimulai setelah salat Isya dalam suasana yang khidmat dan penuh kebersamaan. Sebelum acara dimulai, masyarakat bersama-sama membantu mempersiapkan tempat, perlengkapan, dan konsumsi sebagai bentuk gotong royong dan kepedulian sosial terhadap keluarga yang sedang berduka.

Dalam pelaksanaannya, tradisi tahlilan diawali dengan pembukaan berupa salam dan pengantar singkat dari pemimpin tahlil. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan niat dan tawassul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, serta almarhum atau almarhumah. Selanjutnya jamaah membaca Surah Yasin secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, serta ayat awal dan akhir Surah Al-Baqarah. Setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan bacaan tahlil seperti kalimat "*Lā ilāha illā Allāh*", tasbih, tahmid, takbir, istighfar, dan shalawat Nabi sebagai bentuk doa dan permohonan ampunan bagi almarhum. Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama yang berisi permohonan

rahmat, ampunan, serta ketabahan bagi keluarga yang ditinggalkan. Setelah acara selesai, keluarga duka memberikan jamuan sederhana kepada jamaah sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur.

Kalimat tahlil merupakan salah satu bentuk dzikir dalam ajaran Islam yang berisi pernyataan tauhid, yang secara teologis bermakna penegasan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Kalimat ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam akidah Islam karena menjadi inti dari konsep ketuhanan (tauhid) dan dasar keimanan seorang Muslim

Tradisi tahlilan sembilan malam di Kampung Karang Lebah tidak hanya memiliki fungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga tradisi warisan leluhur yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kehadiran masyarakat dalam setiap malam tahlilan menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat setempat.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TAHLIL SEMBILAN MALAM

Secara terminologis, tahlilan dapat dipahami sebagai suatu pertemuan atau perkumpulan masyarakat yang diselenggarakan untuk membaca rangkaian dzikir, seperti tahlil, shalawat, istighfar, serta ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian diakhiri dengan doa kepada Allah SWT. Doa tersebut bertujuan agar pahala dari bacaan yang dilantunkan dapat dihadiahkan kepada arwah yang telah meninggal dunia, sekaligus memohonkan ampunan bagi mereka.

Secara umum, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia. Nilai tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman serta tujuan dalam menjalani kehidupan. Menurut Adisusilo dalam bukunya, nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh individu, sehingga mampu memberi warna sekaligus menjiwai setiap perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang

berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, di mana seluruh proses pendidikan senantiasa dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam yang memberikan arah, makna, dan tujuan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi dasar utama dalam membentuk sistem serta praktik pendidikan. Secara etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "Pendidikan" dan "Islam", yang saling berkaitan dalam menggambarkan suatu konsep pendidikan yang berciri khas dan berlandaskan ajaran Islam.

Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan keyakinan dasar dalam ajaran Islam yang menjadi landasan utama kehidupan seorang Muslim. Nilai ini mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Aqidah tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, nilai aqidah berperan penting dalam membentuk kepribadian yang beriman, teguh, dan berakhlak sesuai ajaran Islam.

Menurut H. Rosihan "nilai aqidah dalam tradisi tahlilan tercermin secara

kuat dalam pelaksanaannya. Tahlilan tidak hanya dipahami sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana penguatan keimanan kepada Allah SWT melalui pembacaan dzikir, doa, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, keyakinan terhadap hari akhir tergambar dari tujuan utama kegiatan tersebut, yaitu mendoakan orang yang telah meninggal agar memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Tradisi ini juga mengandung kesadaran akan ketetapan Allah (qadha dan qadar), sehingga bisa mendorong masyarakat untuk senantiasa mengingat kematian dan meningkatkan ketakwaan. Dengan demikian, nilai aqidah dalam tradisi tahlilan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat"

Hal ini juga di perkuat oleh hasil penelitian M. Syarif, bahwasanya nilai akidah dalam tradisi tahlilan tercermin melalui pembacaan zikir tauhid *Laa ilaaha illallah* yang dapat memperkuat keyakinan kepada Allah Swt., menanamkannya, sikap tidak menyekutukan serta memberikan ketenangan hati bagi orang yang senantiasa berzikir kepada Allah Swt.

Nilai Ahlak

Nilai akhlak dalam tradisi tahlilan merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan adab yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan doa bersama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak mulia seperti saling menghormati, berpererat silaturahmi, tolong-menolong, serta menumbuhkan rasa empati terhadap keluarga yang sedang berduka. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk hadir dengan sikap sopan, menjaga lisan, serta ikut mendoakan kebaikan bagi orang yang telah meninggal. Dengan demikian, nilai akhlak dalam tahlilan tercermin dalam kebersamaan, kepedulian sosial, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah, "nilai akhlak dalam tradisi tahlilan terlihat pada sikap kepedulian, kebersamaan, dan saling menghormati antarwarga. Kehadiran masyarakat mencerminkan empati kepada keluarga yang berduka serta menjadi bentuk dukungan moral. Selama pelaksanaan, perilaku yang ditunjukkan juga mencerminkan adab yang baik, seperti berbicara sopan, menjaga ketertiban, dan menghargai

jalannya acara. Tradisi ini juga menumbuhkan sikap tolong-menolong dan berpererat silaturahmi. Dengan demikian, nilai akhlak dalam tahlilan tampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat

Hal ini juga di perkuat oleh hasil penelitian Rido Awal Pratama, bahwasanya aspek akhlak dalam pendidikan Islam menjadi pedoman dalam membentuk perilaku yang baik. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ibadah sesuai syariat, akhlak kepada Rasulullah dengan meneladani perbuatannya, akhlak kepada diri sendiri dengan hidup sederhana sesuai kemampuan, akhlak kepada keluarga dengan menjaga nama baik, serta akhlak kepada masyarakat melalui sikap sopan santun dan saling menghormati.

Niali Ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi tahlilan merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang diwujudkan melalui rangkaian dzikir, doa, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tahlilan dipahami sebagai aktivitas yang bernilai ibadah karena bertujuan untuk mengingat Allah SWT (dzikrullah), memohon ampunan, serta mendoakan orang yang telah meninggal agar

mendapatkan rahmat dan tempat yang baik di sisinya. Dalam perspektif Islam, setiap amalan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan syariat termasuk dalam kategori ibadah. Oleh karena itu, tahlilan tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT melalui doa bersama dan penguatan spiritualitas umat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut H. Ahkmad Yani, "nilai ibadah dalam tradisi tahlilan terlihat dari rangkaian kegiatan yang berisi dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan doa Bersama. Kegiatan tersebut dipandang sebagai bentuk pengingat kepada Allah SWT, sekaligus sarana memohon ampunan bagi orang yang telah meninggal. Selain itu, tahlilan juga dianggap sebagai amalan yang bernilai ibadah karena dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendoakan sesama Muslim dan tahlilan tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga menjadi media peningkatan ibadah dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari".

Hal ini juga di perkuat oleh hasil penelitian Rido Awal Pratama, bahwasanya aspek ibadah dalam

tradisi ini terlihat melalui kegiatan saling mendoakan dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Pada awal pelaksanaannya, kegiatan ini juga diisi dengan pengajian seperti ceramah agama serta pembelajaran dan perbaikan bacaan Al-Qur'an. Namun, seiring berkurangnya jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan tersebut, pengajian akhirnya ditiadakan dan pelaksanaan lebih difokuskan pada kegiatan yasinan dan tahlilan saja.

Nilai Muamalah

Nilai muamalah dalam tradisi tahlilan berkaitan dengan hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat yang diwujudkan melalui sikap saling membantu, menghormati, dan berbagi. Dalam pelaksanaannya, tahlilan tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial melalui jamuan kepada tamu yang hadir. Penyediaan makanan dan minuman kepada para tamu dipahami sebagai bentuk sedekah (infaq) dari tuan rumah, yang mencerminkan rasa syukur sekaligus kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang baik sesuai dengan prinsip muamalah dalam Islam, yaitu menjaga hubungan

harmonis antar manusia. Dengan demikian, nilai muamalah dalam tahlilan terlihat dari praktik saling berbagi rezeki, menjamu tamu dengan ikhlas, serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhson, “nilai muamalah dalam tradisi tahlilan terlihat dari adanya interaksi sosial yang harmonis antara tuan rumah dan para tamu yang hadir. Kegiatan jamuan yang disediakan oleh pihak keluarga dianggap sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur, sekaligus wujud kepedulian kepada sesama. Para tamu yang datang juga menunjukkan sikap saling menghormati dan kebersamaan dalam mengikuti rangkaian acara. Selain itu, tradisi ini memperkuat hubungan silaturahmi antarwarga melalui praktik saling membantu dan berbagi rezeki. Dengan demikian, nilai muamalah dalam tahlilan tercermin dalam aktivitas sosial yang mengedepankan kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian antaranggota masyarakat”

Hal ini juga di perkuat oleh hasil penelitian Satria Wiguna, bahwasanya dalam setiap pelaksanaan tradisi tahlilan, tuan rumah biasanya

menyediakan jamuan makanan bagi para tamu yang hadir mengikuti acara tersebut. Pemberian makanan ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk sedekah yang pahalanya diniatkan untuk orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada para tamu yang telah meluangkan waktu untuk hadir serta mendoakan keluarga yang berduka. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Tradisi tahlil sembilan malam setelah kematian di Kampung Karang Lebah, Praya, dilaksanakan secara berturut-turut selama sembilan hari di rumah duka dan dimulai setelah salat Magrib atau Isya. Rangkaian kegiatan meliputi pembacaan Surah Yasin, Al-Fatihah, dzikir berupa tahlil, tahmid, tasbih, dan takbir, serta doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, kemudian diakhiri dengan ramah tamah dan penyajian hidangan sederhana. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini sangat tinggi, terlihat dari kehadiran warga secara sukarela tanpa undangan

resmi, serta keterlibatan aktif dalam membantu keluarga yang berduka, baik dalam bentuk tenaga maupun bahan makanan sebagai wujud solidaritas sosial.

Tradisi tahlil sembilan malam ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan muamalah. Nilai akidah tercermin dalam penguatan keimanan kepada Allah SWT serta kesadaran akan kematian sebagai ketentuan-Nya. Nilai ibadah terlihat melalui pembiasaan dzikir, doa, dan pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah. Nilai akhlak tampak pada sikap sabar, ikhlas, tawakal, serta penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Sementara itu, nilai sosial dan muamalah tercermin dalam praktik tolong-menolong, kepedulian terhadap keluarga yang berduka, berbagi rezeki melalui jamuan, serta terjalannya silaturahmi yang harmonis antarwarga. Dengan demikian, tradisi tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

E. Saran

Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kampung Karang Lebah, diharapkan dapat terus melestarikan tradisi zikir sembilan malam setelah kematian sebagai warisan budaya Islam yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah, kebersamaan, kepedulian sosial, dan penguatan spiritual masyarakat.

Bagi masyarakat, diharapkan tradisi zikir sembilan malam tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan keimanan, mempererat silaturahmi, serta menanamkan sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi generasi muda, diharapkan dapat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan zikir dan tradisi keagamaan masyarakat agar nilai-nilai pendidikan Islam tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Bagi lembaga pendidikan dan para pendidik, diharapkan dapat menjadikan tradisi keagamaan lokal sebagai salah satu media pembelajaran untuk menanamkan

nilai-nilai pendidikan Islam yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji tradisi keagamaan masyarakat dari perspektif yang berbeda, seperti perspektif sosial, budaya, dakwah, maupun pendidikan Islam sehingga menghasilkan kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agus Rianto, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta; 2024.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Syamsul Arifin, *Manajemen Berbasis Tauhid Konsep Dan Aplikasi Pembiyayaan Menuju Madrasah Bermutu*, Mataram: Sanabil, oktober 2020

Nova Christian Mamuaya, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat; 2025

Artikel :

Jurnal :

Wiguna, & Fuadi, A. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022. hlm, 15–24.

Atik Rakhmi, dkk, "Tahlilan dalam Budaya Isla: Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial Ekonomi". *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2, 2025. hlm. 187-190.

Mohammad Dzulkifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama", *Jurnal Empirisma*, Vol. 30, No. 1, 2021, hlm. 35- 36.

Ashar, S, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang". *Jurnal Studi Keagamaan Sosial Dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm.183–212.

Alya Qurota Aini, Eko Ribawati. "Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa". *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 9, No. 9, 2025, hlm. 81-90.

Neti Suprihatin, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta'lim Baitur Rohman". *jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm.19-24.

Muhammad Firdaus, "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Banjar", *Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, Vol. 3, No. 1, 2025 hlm. 536-537.

M. Gadri Sanaba dkk, "Akulturasi Tradisi Tahlilan Masyarakat Kecamatan Sulabesi Timurdalam Tinjauan Kaidah

- 'Urf", *jurnal hukum dan Syariah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2025, Hlm. 135.
- M. Syarif dkk, "Studi Tentang Nilai-Nilai Akidah Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara", *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, Vol. 1, No.1, Juni 2023, hlm. 79-80.
- Paisal Siregar dkk, "Aqidah dan Kemanusiaan", *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 9 No. 1, Juni-Desember 2025, hlm. 20.
- Rido Awal Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta", *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.1, 2023, Hlm. 16.
- Mohammad Dzul kifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama", *Jurnal Empirisma*, Vol. 30, No. 1, 2021, hlm. 35- 36.
- Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 28.
- Rido Awal Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta", *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.1, 2023, Hlm. 16.
- Rusdin, dkk, "Polemik Tradisi Tahlilan Kenduri Kematian Antara Pro Dan Kontra", *Jurnal Media Akademik*, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 4.
- Samhi Muawan Djamal, "Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat" Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba *Jurnal Adabiyah* Vol. 17 No. 2, 2017, hlm. 168-169.